

BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Konsep anak didefinisikan dan dipahami secara bervariasi dan berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam. Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Anak-anak adalah generasi penerus yang akan menjadi kekuatan bangsa Indonesia di masa depan. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya remaja. Dengan kata lain, secara ideal perkembangan remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Tentu saja keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang harmonis, sehingga remaja memperoleh berbagai jenis kebutuhan, seperti kebutuhan fisik-organik, sosial maupun psiko-sosial.

Jika kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi secara layak, akan ada kecenderungan anak-anak berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Potensi inilah yang menyebabkan banyak bermunculan anak-anak jalan di kota besar pada umumnya.

Sebagai manusia yang tengah tumbuh-kembang, anak memiliki keterbatasan untuk mendapatkan sejumlah kebutuhan tersebut yang merupakan hak anak. Orang dewasa termasuk orang tuanya, masyarakat dan pemerintah berkewajiban untuk memenuhi hak anak tersebut. Permasalahannya adalah orang yang berada di sekitarnya termasuk keluarganya seringkali tidak mampu memberikan hak-hak tersebut. Seperti misalnya pada keluarga miskin, keluarga yang pendidikan orang tua rendah, perlakuan salah pada anak, persepsi orang tua akan keberadaan anak, dan sebagainya. Pada anak jalanan, kebutuhan dan hak-hak anak tersebut tidak dapat terpenuhi dengan baik. Untuk itulah menjadi kewajiban orang tua, masyarakat dan manusia dewasa lainnya untuk mengupayakan upaya perlindungannya agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi secara optimal.

Anak jalanan bisa diartikan sebagai mereka yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah dijalanan, atau kelompok anak yang tidak memiliki tempat tinggal tetap, dan tempat tinggal mereka adalah alam terbuka, tidak memiliki hubungan dengan keluarga lagi, dan berkeliaran diberbagai tempat seperti pertokoan, stasiun, terminal, kolong jembatan dan taman kota.

Anak-anak jalanan merupakan salah satu masalah sosial, selain mengganggu ketertiban kota, mereka tidak seharusnya berada di jalan. Mereka semestinya dapat hidup layak seperti anak-anak pada umumnya. UUD 1945 telah mengatur bahwa, fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.

<http://alloeyalone.blogspot.com/2011/11/latar-belakang-anak-jalanan.html>

Anak jalanan dilihat dari sebab dan intensitas mereka berada di jalanan memang tidak dapat disamaratakan. Dilihat dari sebab, sangat dimungkinkan tidak

semua anak jalanan berada di jalan karena tekanan ekonomi, boleh jadi karena pergaulan, pelarian, tekanan orang tua, atau atas dasar pilihannya sendiri.

Berdasarkan hasil kajian lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan ke dalam tiga kelompok : 1. Children On the Street (Anak jalanan yang bekerja di jalan), yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan keluarga mereka, 2. Children Of the Street (Anak jalanan yang hidup di jalan), yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalan, baik secara social maupun ekonomi, 3. Children From Families Of the Street yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalan (Bagong, 1999:41-42).

Pekerjaan anak jalanan beraneka ragam, dari menjadi tukang semir sepatu, penjual asongan, pengamen sampai menjadi pengemis. Banyak faktor yang kemudian diidentifikasi sebagai penyebab tumbuhnya anak jalanan. Parsudi Suparlan berpendapat bahwa adanya orang gelandangan di kota bukanlah semata-mata karena berkembangnya sebuah kota, tetapi justru karena tekanan ekonomi dan rasa tidak aman sebagian warga desa yang kemudian terpaksa harus mencari tempat yang diduga dapat memberikan kesempatan bagi suatu kehidupan yang lebih baik di kota (Parsudi Suparlan, 1984 : 36).

Hal senada juga diungkapkan oleh Saparinah Sadli (1984 : 126) bahwa ada berbagai faktor yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap timbulnya masalah gelandangan, antara lain : faktor kemiskinan (*structural* dan *peribadi*), faktor keterbatasan kesempatan kerja (*factor intern* dan *ekstern*), faktor yang berhubungan

dengan urbanisasi dan masih ditambah lagi dengan faktor pribadi seperti tidak biasa disiplin, biasa hidup sesuai dengan keinginannya sendiri dan berbagai faktor lainnya.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 1998 memperlihatkan bahwa anak jalanan secara nasional berjumlah sekitar 2,8 juta anak. Dua tahun kemudian, tahun 2000, angka tersebut mengalami kenaikan sekitar 5,4%, sehingga jumlahnya menjadi 3,1 juta anak. Pada tahun yang sama, anak yang tergolong rawan menjadi anak jalanan berjumlah 10,3 juta anak atau 17,6% dari populasi anak di Indonesia, yaitu 58,7 juta anak (Soewignyo, 2002). Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa kualitas hidup dan masa depan anak-anak sangat memprihatinkan, padahal mereka adalah aset, investasi SDM dan sekaligus tumpuan masa depan bangsa. Jika kondisi dan kualitas hidup anak kita memprihatinkan, berarti masa depan bangsa dan negara juga kurang mengembirakan. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan, sebagian dari anak bangsa kita mengalami *lost generation* (generasi yang hilang).

<http://jcholics.blogspot.com/2012/05/masalah-anak-jalanan.html>.

Fenomena anak jalanan di Indonesia adalah isu lain yang juga memerlukan perhatian khusus dari masyarakat. Jumlah anak jalanan di Indonesia pada tahun 2007 kurang lebih 104.497 jiwa. Provinsi dengan jumlah anak jalanan terbanyak berturut-turut adalah Jawa Timur (13.136), NTB (12.307), NTT (11.889), sedangkan jumlah anak jalanan paling sedikit berturut-turut adalah Kalimantan Tengah 10 anak, Gorontalo 66 anak dan Riau 186 anak.

(<https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:zg1a1y2zf0gj:menegpp.go.id/v2/index.php/datadaninformasi/perindungananak%3fdownload%3d28%253aanakjalan+anak+jalanan+di+indonesia&hl=en&pid=bl&srcid=adgeeshnjph8xhpl67jlv>)

[nlj7trlmkssaupl653fndid19xip3wyfzsaak_xcyw23uhpskj7jyx2wkpjui7mlv83vml0_vl0hs2rkchqfexe0tmyxx5wj1w -d pcv2ge4qqawhtef&sig=ahietbrg8q8xsx6p1rpeck2pakskf5xgaa\)](#)

Persebaran anak jalanan di DKI Jakarta juga cukup merata. Data yang diterbitkan oleh Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial DKI Jakarta menyebutkan bahwa setidaknya ada 18.777 orang anak jalanan di DKI pada tahun 2003 ini.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, daerah Kota Bandung tahun 2007, terdapat enam ribuan anak jalanan. Pada tahun 2008, jumlah anak jalanan meningkat menjadi delapan ribuan. Jumlah tersebut tampaknya semakin membesar di tahun 2009. Keberadaan mereka pun dengan mudah kita temukan di berbagai tempat di Bandung. <http://duniaartikel.com/sosialisasi/anak-jalanan/anak-jalanan-siapa-yang-peduli/>

Sama halnya dengan kota – kota lain, keberadaan anak jalanan di Kota Medan telah menjadi fenomena yang kerap kali menimbulkan berbagai respon dari masyarakat, baik itu positif maupun negatif. Penyebab utama anak-anak turun kejalanan pada umumnya adalah kemiskinan, tingkat pendapatan orang tua yang rendah sementara tanggungan keluarga tinggi. Bagi sebagian besar orang tua, pilihan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan meminimalisir tingginya pengeluaran adalah mengorbankan pendidikan anak dan menjadikan anak sebagai sumber pendapatan baru. Namun faktor kemiskinan tidak berdiri sendiri sebagai penyebab utama anak turun kejalanan, anak-anak cenderung menghadapi masalah yang sangat kompleks, seperti ketidak nyamanan sekolah bagi anak, kekerasan yang terus

menerus terjadi dalam keluarga, sampai masalah kriminal yang melibatkan anak-anak.

Dijalanan, anak-anak berada pada situasi yang sangat beresiko baik masalah kesehatan, tindak kekerasan terhadap anak, terlibat dalam berbagai kriminal, ketergantungan zat berbahaya seperti ganja, narkoba dan kebanyakan menggunakan lem (bahan perekat untuk ban dan sandal). Bagi anak jalanan perempuan memiliki ancaman khusus yaitu kekerasan seksual maupun kehamilan dan aborsi.

(http://www.pkpaindonesia.org/index.php?option=com_content&view=article&id=238&Itemid=297).

Deputi Direktur Yayasan Pusat Kajian Perlindungan Anak (PKPA) Medan Misran Lubis sebagai nara sumber mengatakan, anak jalanan menjadi fenomena klasik dan keberadaannya tetap eksis, populasinya terus berkembang setiap tahunnya, data dari Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara tahun 2008 mengidentifikasi jumlahnya mencapai 2.867 anak, jumlah terbesar ada di lima kota yakni Medan (663 anak) Dairi (530 anak), Tapanuli Tengah (225 anak), Nias Selatan (224 anak) dan Tanah karo (157 anak).

(http://www.pemkomedan.go.id/news_detail.php?id=12811).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan maka yang menjadi identifikasi masalahnya pada penelitian ini adalah bagaimana karakteristik anak jalanan yang ada di Kota Medan , komunitas anak jalanan berada pada situasi yang sangat beresiko baik masalah kesehatan, tindak kekerasan terhadap anak, terlibat dalam berbagai tindak kriminal. Serta bagaimana profil kehidupan anak jalanan di tinjau dari sosial ekonomi, biologis dan pendidikan anak ,faktor yang melatarbelakangi munculnya komunitas anak jalanan seperti karena tekanan ekonomi, karena pergaulan, pelarian, tekanan orang tua, atau atas dasar pilihannya sendiri.

pembatasan masalah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latarbelakang dan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalahnya profil kehidupan anak jalanan di kota Medan di tinjau dari sosial, ekonomi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya komunitas anak jalanan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil kehidupan anak jalanan ditinjau dari karakteristik sosial dan ekonomi di kota Medan ?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya komunitas anak jalanan di kota Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Profil kehidupan anak jalanan dikota Medan ditinjau dari karakteristik sosial, dan ekonomi.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya komunitas anak jalanan di kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Hasilnya dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu geografi terutama kajian yang menyangkut geografi sosialnya.
2. Sebagai bahan kajian untuk memperoleh data tentang terjadinya anak jalanan.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lainnya yang mempunyai objek yang sama.
4. Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana di Jurusan Pendidikan Geografi.